

## **BAB I**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertambahan jumlah penduduk bertambah pula lahan yang dibutuhkan untuk mendirikan bangunan sehingga sangat banyak bangunan yang di padati oleh penduduk. Bahkan banyak kelalaian yang telah diperbuat sehingga dapat mengakibatkan munculnya kasus kebakaran dimana-mana. Luapan kobaran dari sebuah api kecil kemudian menjalar menjadi sangat besar hingga membakar bangunan-bangunan yang tengah berada di sekitarnya. Adanya kebakaran di nilai sebagai ancaman bagi masyarakat, hal ini dikarenakan dampaknya yang dapat membahayakan jiwa serta dapat meludeskan berbagai macam materi serta bangunan dan bahkan dapat menghilangkan suatu pekerjaan seseorang. Dinas Kebakaran Surakarta berperan penting dalam memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat sekitar yang khususnya dalam menanggulangi kebakaran yang terjadi pada masyarakat sekitar.

Tugas-tugas petugas pemadam kebakaran ialah menanggapi ketika alarm kebakaran berbunyi dan panggilan bantuan lainnya seperti ancaman bom, kecelakaan industri, dan keadaan darurat lainnya, mengawasi dan memadamkan api dengan menggunakan perlengkapan yang dikerjakan oleh tangan dan dengan kemampuan tenaga tertentu dan pemadaman dengan bahan kimia, memadamkan api khusus dan menggunakan perlengkapan khusus di perusahaan industri, menyelamatkan orang dari gedung yang terbakar dan tempat kecelakaan dan orang-orang yang terperangkap dalam situasi berbahaya, mencegah atau membatasi penyebaran bahaya zat/bahan ketika terjadi kebakaran dan kecelakaan,

memberitahukan kepada masyarakat tentang pencegahan kebakaran. Dinas pemadam kebakaran adalah unsur pelaksana pemerintah yang diberi tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas penanganan masalah kebakaran, yang termasuk dalam dinas gawat darurat ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pemadam\\_kebakaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemadam_kebakaran)).

Tiga toko cat di Surabaya diamuk api, namun petugas pemadam kebakaran datang terlambat padahal warga sudah menghubungi PMK namun mobil pemadam baru datang setelah 30 menit. Jadi api terlanjur membesar padahal lokasi kejadian dengan kantor PMK pasar turi jaraknya hanya sekitar 1 km. Tidak ada korban jiwa dalam insiden tersebut namun diperkirakan kerugian yang didapatkan mencapai ratusan juta rupiah (Merdeka.com Senin, 10 Maret 2014).

Mobil tidak siap pakai, pemadam kebakaran Jogja dinilai tidak profesional dalam menanggulangi kasus kebakaran. Hal ini berkaca dari tidak berfungsinya salah satu mobil pemadam kebakaran di jalan masjid 36 Pakualam, Jumat (24/5) lalu akibat personel gugup dan mobil tidak siap pakai. Berdasarkan penuturan sumber Harian Jogja di PKB Linmas, sebelum kejadian macetnya mobil pemadam kebakaran, mobil memang baru saja diperbaiki. Saat digunakan mobil tidak dalam kondisi terisi air penuh. Sehingga saat di lokasi kejadian tidak berfungsi maksimal. Asisten Ombudsman Bidang Penyelesaian Laporan Jaka Susila menyatakan seharusnya petugas pemadam kebakaran dapat bertindak lebih profesional. Ia juga mempertanyakan mekanisme pengawasan dan perawatan yang seharusnya dilakukan pihak terkait terutama atasan “harus professional ada atau

tidak ada kejadian, skill, stamina juga psikologis petugas harus tetap terjaga dan diasah” tegas dia. (sragenpos.com Selasa, 28/5/2013).

Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2014 ± jam 09.00 dengan Bapak AY selaku salah satu petugas pemadam kebakaran unit Surakarta, diperoleh beberapa informasi yaitu saat terjadi kebakaran besar dan ada korban yang terjebak didalamnya, ketua regu menganalisis dengan kekuatan baju tahan api yang dikenakan oleh para anggotanya apa baju tersebut bisa membahayakan jiwa regunya atau tidak. Jika diperkirakan hal itu membahayakan maka rekan dilarang masuk kobakaran api karena membahayakan nyawa petugas dan sangatlah beresiko, mereka berusaha memadamkan api yang membakar bangunan tersebut setelah sekiranya aman baru masuk untuk menyelamatkan yang tersisa didalamnya.

Dengan gaji golongan 3 yang berkisar 3 sampai 4 juta dan tunjangan resiko yang diberikan oleh Pemkot Surakarta yang sangat minim yaitu kurang dari 500ribu dan itu tidak sesuai dengan resiko kerja yang dihadapi oleh para pemadam kebakaran, hingga ada anggota yang mengeluh lantaran gaji yang mereka peroleh tidak sebanding dengan perjuangannya yang harus mengorbankan nyawanya sendiri. Masih ada petugas pemadam kebakaran yang lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas pemadam kebakaran seperti halnya peralatan yang belum tersedia secara lengkap, personil yang kurang dikarenakan kehadirannya yang terlambat, bahkan ada juga yang lebih mementingkan keselamatannya sendiri dibandingkan menolong orang yang tengah terjebak

dalam kasus kebakaran yang tengah ditanggulangi oleh petugas pemadam kebakaran tersebut.

Jika ada laporan kebakaran, pemadam tidak segera bergerak seketika itu juga namun pemadam mengkonfirmasi terlebih dahulu tentang laporan kebakaran tersebut dengan meminta nomor telepon rumah yang bisa dipastikan dan bukan nomor ponsel yang biasanya usil dan meresahkan para petugas pemadam kebakaran. Keterlambatan dalam bencana kebakaran pasti akan sangat merugikan pihak korban, terutama apabila terjadi korban jiwa dalam kebakaran tersebut.

Petugas pemadam kebakaran diharapkan memiliki jiwa menolong yang tinggi hal itu dikarenakan banyak jiwa yang harus mereka selamatkan kala terjadi kasus kebakaran, mereka harus rela mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri serta mengerjakan segala sesuatu tanpa pamrih dan tanpa perhitungan itulah jiwa altruisme yang harus dimiliki oleh para petugas pemadam kebakaran. Altruisme adalah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pada altruisme, tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*) Sears,(1994). Untuk mengetahui motivasi yang mendasari tingkah laku menolong, apakah *selfless* atau *selfish*, sampai batas waktu tertentu adalah sulit. Sebagian karena manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan penyebab tingkah laku seseorang (Fiske & Taylor, 1991) dan sebagian lagi karena manusia cenderung menampilkan diri mereka dengan cara-cara yang dapat diterima sosial (Sears,1996).

Meningkatkan rasa bersalah dan menciptakan *self-images* (gambaran diri) yang positif pada penolong potensial juga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya pertolongan. Apabila permintaan tersebut di tolak, maka ia mengajukan permintaan yang lebih kecil dan masuk akal. Hal ini membuat orang yang dimintai pertolongan merasa bersalah bila menolaknya lagi dan untuk mendapatkan *self-images* yang positif, maka penolong potensial pun memberikan apa yang diminta (dalam hal ini berupa pertolongan) (Myers, 1996). Seseorang akan lebih mengedepankan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri saat orang tersebut membutuhkan bantuannya, bahkan bersedia mengorbankan diri sendiri untuk membantu orang lain. Seorang pemadam kebakaran harus mempunyai sifat altruisme yang tinggi hal itu dikarenakan mereka harus berkorban demi menyelamatkan masyarakat yang tengah berada dalam kesulitan meskipun hal itu sangat beresiko tinggi membahayakan diri sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme antara lain: *bystander*, daya tarik, atribusi, ada model, desakan waktu, suasana hati, (Sarwono, 2009). Peneliti mengambil salah satu faktor yang telah tercantum di atas yaitu mengenai faktor atribusi dikarenakan atribusi dapat memunculkan sebuah kepedulian, motivasi menolong dan komitmen. Kecenderungan umumnya ialah mengatribusikan tanggung jawab pribadi untuk musibah yang menimpa orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Atribusi merupakan proses mencari penjelasan sebab akibat atas berbagai peristiwa sosial, terutama terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain serta akibat yang ditimbulkan bagi dirinya atau orang lain (Sears dkk, 2004).

Atribusi didefinisikan oleh Kelley (dalam Sarwono 2009) sebagai proses mempersepsikan sifat-sifat dispositional (yang sudah ada) pada satuan-satuan di dalam suatu lingkungan. Kelley membenarkan teori Heider bahwa proses atribusi adalah proses persepsi dan bahwa atribusi bisa ditujukan kepada orang atau lingkungan. Atribusi akan tidak mantap jika orang yang bersangkutan kurang mendapatkan dukungan sosial, kurang mempunyai informasi di waktu yang lalu, pandangan-pandangannya sering tidak dibenarkan atau sering mendapatkan pengalaman yang menurunkan kepercayaan dirinya. Atribusi merupakan sebuah persepsi seseorang setelah melihat suatu kejadian sebelum melakukan sebuah tindakan tertentu.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan perilaku menolong orang lain tanpa pamrih dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Atribusi merupakan salah satu faktor yang terlibat dalam berperilaku altruisme, perilaku tersebut telah memberikan pengaruh yang cukup efektif dalam pemberian bantuan terhadap korban kebakaran. Diharapkan perilaku altruisme dapat dimiliki oleh para petugas pemadam kebakaran dan mampu dengan sigap dan cepat dalam bertindak serta selalu mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri serta tanpa pamrih dalam menjalankan setiap tugasnya terutama dalam posisi yang sangat mendesak dan darurat. Sehingga untuk menjawab keingintahuan peneliti dalam mengetahui apakah ada hubungan antara atribusi dan perilaku Altruisme pada petugas pemadam kebakaran. Maka peneliti berniat

melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Atribusi dengan perilaku Altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara atribusi dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran.
2. Mengetahui tingkat perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta.
3. Mengetahui tingkat atribusi petugas pemadam kebakaran kota Surakarta.
4. Mengetahui peran atribusi terhadap perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi :

1. Bagi petugas pemadam kebakaran, diharapkan untuk mengutamakan perilaku altruisme dalam menangani korban kebakaran dengan lebih baik.
2. Bagi instansi dapat dijadikan masukan agar bisa meningkatkan perilaku altruisme dan atribusi pada petugas pemadam kebakaran.
3. Bagi peneliti lainnya sebagai referensi untuk dapat lebih mendalami dan mengembangkan penelitian ini terutama dalam hal penelitian antara Atribusi dengan perilaku Altruisme pada petugas pemadam kebakaran kota Surakarta.